

Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja Korban Perundungan di Sidoarjo

Mai Siswati E. R. S., Nurfi Laili*

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; nurfilaili@umsida.ac.id

Abstrak: Remaja korban perundungan sering menghadapi tantangan dalam persepsi diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja korban perundungan di Kota Sidoarjo, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pengambilan sampel secara purposif. Penerimaan diri dan harga diri diukur dengan menggunakan skala tipe Likert, dengan analisis data yang dilakukan melalui korelasi Pearson di SPSS versi 22.0. Temuan menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan ($r = 0.383$, $p < 0.05$) antara penerimaan diri dan harga diri di antara populasi yang diteliti. Hal ini menyoroti pentingnya menumbuhkan penerimaan diri sebagai cara untuk meningkatkan harga diri di kalangan remaja korban perundungan, yang menunjukkan jalan potensial untuk intervensi dan dukungan dalam menangani kesejahteraan psikologis mereka.

Kata Kunci: Perundungan remaja, Penerimaan diri, Harga diri, Korelasi, Kesejahteraan psikologis

*Correspondence: Nurfi Laili
Email: nurfilaili@umsida.ac.id

Received: 15-07-2024
Accepted: 22-07-2024
Published: 29-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Adolescent victims of bullying often face challenges in their self-perception and psychological well-being. This study investigates the relationship between self-acceptance and self-esteem among adolescent victims of bullying in Sidoarjo City, utilizing quantitative research methods and purposive sampling. Self-acceptance and self-esteem were measured using Likert-type scales, with data analysis conducted through Pearson correlation in SPSS version 22.0. The findings reveal a significant positive correlation ($r = 0.383$, $p < 0.05$) between self-acceptance and self-esteem among the studied population. This highlights the importance of fostering self-acceptance as a means to enhance self-esteem among adolescent bullying victims, suggesting potential avenues for intervention and support in addressing their psychological well-being.

Keywords: Adolescent bullying, Self-acceptance, Self-esteem, Correlation, Psychological well-being

Pendahuluan

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang dicirikan oleh perubahan dalam hal fisik, biologis, kognitif, mental, dan psikoseksua (Primadia, 2019). Dalam tahapan perkembangan dari masa remaja menuju dewasa, remaja perlu bersiap menghadapi perubahan baik secara fisik maupun emosional atau mental. Menurut Bastomi (2019), emosi juga mencakup perasaan dan pikiran khas, mencerminkan kondisi biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Jenis-jenis emosi yang lazim dirasakan oleh remaja adalah kasih sayang, kebahagiaan, kecemasan, rasa takut, dan lainnya. Tidak hanya perkembangan subjek kemarahan yang terjadi, tetapi juga terdapat sikap-sikap kemarahan dalam bentuk permusuhan. Sikap

permusuhan ini melibatkan perasaan dendam, kesedihan, prasangka, atau kecenderungan untuk merasa tersiksa. Banyak remaja mengekspresikan amarah mereka melalui tindakan perundungan.

Fenomena perundungan ini terus meningkat angkanya di Indonesia. Di Negara Indonesia didapatkan bahwa 10-60% siswa melaporkan telah menjadi korban perundungan, mereka mendapatkan cemoohan, ejekan, pengucilan, pemukulan, tendangan sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Di Indonesia kasus perundungan yang terjadi disekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa kasus perundungan yang menimpa anak-anak di Indonesia tercatat ada sekitar 37.381 laporan perundungan dalam waktu 2011 hingga 2019 (Putri, 2022). Adapun data dari Ketua Bidang Data Informasi dan Litban LPA Jatim terdapat kasus kekerasan terhadap anak di Jatim hingga pertengahan November 2022 mencapai 563 kasus. Sedangkan di Surabaya sekitar 96 kasus dimana 37% merupakan kasus perundungan di sekolah.

Perilaku perundungan mencakup berbagai tindakan kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun lisan, di mana pelaku perundungan berusaha merendahkan dan mengintimidasi korban sehingga korban tidak dapat mempertahankan diri. Pelaku perundungan seringkali mencari kepuasan pribadi yang sulit diperoleh dan mencoba memuaskannya dengan cara menyebabkan penderitaan pada orang lain (Zakiyah et al., 2017). Perilaku perundungan memiliki akar penyebab yang melibatkan beberapa faktor, termasuk faktor keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Faktor pertama adalah faktor keluarga, di mana lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kondisi orang tua yang tidak lengkap (seperti meninggal atau bercerai), serta aturan rumah yang terlalu ketat dapat berkontribusi terhadap timbulnya perilaku perundungan pada siswa.

Faktor kedua adalah faktor teman sebaya, yang memiliki pengaruh negatif. Teman sebaya dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku perundungan, di mana tekanan atau dorongan dari teman sebaya dapat mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan perundungan. Faktor ketiga adalah media sosial, di mana penyalahgunaan media sosial dapat menjadi faktor pendorong perilaku perundungan. Contohnya, pelaku perundungan dapat menggunakan platform media sosial untuk mengintimidasi korbannya dengan menggunakan kata-kata kasar dan merendahkan. Media sosial dapat memberikan wadah anonim yang memungkinkan perilaku perundungan semakin merajalela (Muhopilah & Tentama, 2019).

Maraknya kasus perundungan di Indonesia sering kali terjadi pada remaja. Berikut merupakan contoh kasus remaja yang menjadi korban perundungan seperti, perundungan yang dialami oleh siswi salah satu SMP di Sidoarjo yang dilakukan oleh temannya dengan mendorong dagu dan kepalanya menggunakan tangan serta mengolok-olok korban dan merekamnya (Primadia, 2019). Perundungan dapat menyebabkan dampak yang sangat serius akibat dari perundungan tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berdampak serius pada kesejahteraan psikologis remaja. Dampak-dampak ini termasuk rasa takut untuk berinteraksi dengan teman-teman di sekolah, perasaan kesepian, mungkin merasa depresi, dan bahkan dalam beberapa kasus dapat berujung pada pemikiran atau tindakan bunuh diri. Selain itu, perundungan juga dapat merendahkan harga diri remaja,

mempengaruhi persepsi diri mereka secara negatif, dan mengganggu perkembangan emosional serta sosial mereka (Araya Wenna & Natalia, 2018). Pernyataan Resty (2015) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami perundungan oleh teman atau lingkungan sekitarnya dapat menimbulkan persepsi yang tidak baik yang akan mengakibatkan harga diri rendah pada korbannya. Penelitian Primadia (2019) menyatakan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak mampu, tidak berarti, merasa bodoh, merasa iri atas kebahagiaan orang lain dan merasa hanya menyusahkan orang lain.

Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang bisa bersifat positif atau negatif. Penilaian ini mencerminkan cara individu mengevaluasi dirinya sendiri dan sejauh mana ia mengakui kemampuan serta pencapaian yang telah dicapainya (Santrock, 2008). Harga diri terdiri dari tiga aspek rasa diterima, rasa dibutuhkan dan rasa mampu (Primadia, 2019). Keberadaan harga diri yang tinggi pada remaja memiliki dampak positif, termasuk memberikan mereka ketahanan dalam menghadapi situasi kegagalan. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih responsif terhadap situasi yang terjadi di sekitarnya, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan pada diri mereka (Primadia, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Azizah (2017), berdasarkan hasil penelitian, dengan tingkat signifikansi 0,05, ditemukan nilai p value sebesar 0,020 serta nilai korelasi (r) sebesar 0,925. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku perundungan (korban) dan harga diri pada remaja. Adapun penelitian dari Nikmatur et al (2017) menunjukkan hasil penelitian diperoleh nilai $p < 0,05$ dengan koefisien korelasi (r) adalah 0,432 yang berarti positif. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku bullying dengan harga diri pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum.

Adapun peneliti melakukan wawancara terhadap dua subjek remaja yang duduk dibangku kelas sepuluh di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Sidoarjo, yaitu N (16) dan D (16). Subjek N menyatakan bahwa ia pernah beberapa kali mendapat tindakan perundungan secara verbal yang dialami di lingkungan sekolah, pengalaman tersebut membuat subjek N merasa tidak sukai oleh teman-temannya dan merasa tidak berarti. Hal ini sesuai dengan aspek harga diri yaitu aspek rasa diterima. Subjek D (17) menyatakan bahwa ia pernah mengalami perundungan verbal dan fisik, yang mana membuat subjek D menganggap dirinya kurang sempurna dengan keadaan fisiknya, merasa kurang percaya diri dan rendah diri. Hal ini sesuai dengan aspek harga diri yaitu rasa dibutuhkan.

Adapun data yang diperoleh peneliti pada survey awal dari 30 responden yang mengisi sebesar 100% pernah mengalami perundungan secara verbal dan 0% tidak pernah mengalami perundungan, sebesar 70% responden pernah mengalami perundungan secara fisik dan sebesar 30% responden tidak pernah mengalami perundungan fisik, sebesar 33% responden pernah mengalami perundungan secara psikis dan sebesar 67% responden tidak pernah mengalami perundungan psikis Coopersmith telah mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap harga diri individu (Primadia, 2019). Faktor-faktor tersebut termasuk kondisi fisik, jenis kelamin, tingkat kecerdasan,

lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan tingkat penerimaan diri (Resty, 2016). Penerimaan diri mengacu pada sejauh mana individu menyadari dan mengakui karakteristik pribadinya, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap penerimaan diri ini melibatkan pengakuan individu terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta semangat untuk terus berkembang. Konsep ini sejalan dengan pandangan (Sari & Jatningsih, 2015), yang menyatakan bahwa penerimaan diri mampu menciptakan kerendahan hati dan mengurangi sikap egois. Sikap ini pada akhirnya memungkinkan individu untuk dengan perlahan menerima kelemahan yang dimilikinya, serta mendorong mereka untuk bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramoko (2019), hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel penerimaan diri terhadap perilaku perundungan (*bullying*), dengan nilai $p(0,000) < 0,05$. Ini berarti bahwa variabel penerimaan diri memiliki kemampuan untuk memprediksi perilaku perundungan pada remaja. Lebih lanjut, kontribusi efektif dari variabel penerimaan diri terhadap perilaku perundungan mencapai 43,7%. Adapun penelitian yang dilakukan Primadia (2019), mengenai dua variabel yakni penerimaan diri dan harga diri, hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,864$, dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Dengan begitu, hipotesis dari penelitian ini dapat diterima, yaitu semakin baik tingkat penerimaan diri, maka harga diri remaja korban perundungan cenderung lebih tinggi. Sumbangan efektif dari faktor penerimaan diri terhadap harga diri remaja yang menjadi korban perundungan adalah sekitar 74,65%.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja korban perundungan di Kota Sidoarjo. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja korban perundungan. Artinya semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi harga diri remaja korban perundungan, begitu pula sebaliknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah remaja korban perundungan di Sidoarjo dan jumlahnya tidak diketahui secara pasti, maka teknik penentuan sampel menggunakan rumus Lemeshow (1997) (Ulber, 2015). Rumus Lemeshow bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya, tetapi dalam konteks umum, rumusnya adalah :

$$n = z^2 p (1 - p) / d^2$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

z = nilai standart = 1,96

p = maksimal estimasi = 50% = 0,5

d = alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil yang dapat dianggap signifikan dan reliabel, diperlukan setidaknya 96 responden

sebagai jumlah sampel minimal. Namun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 104 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang memiliki sebagai berikut: remaja yang berumur 15-16 tahun, pernah mengalami perundungan baik secara fisik, verbal, psikis, dan berdomisili di sidoarjo.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel penelitian, yaitu, Penerimaan Diri (X) dan Harga Diri (Y). Penerimaan Diri dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan Skala Penerimaan Diri (24 aitem; $\alpha = 0,926$), peneliti mengadopsi skala yang dilakukan oleh (Primadia, 2019) yang mencakup 3 aspek, yaitu kesehatan psikologis, keterbukaan diri, penerimaan terhadap orang lain. Harga diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Harga Diri (33 aitem; $\alpha = 0,876$) yang disusun oleh Primadia 2019 yang terdiri dari 3 aspek yaitu, Rasa diterima, Rasa mampu dan Rasa dibutuhkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuisisioner dengan skala model likert menggunakan empat pilihan jawaban. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian merupakan teknik korelasi spearman rho's dengan menggunakan SPSS versi 22.0.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	70	67%
Laki-laki	34	33%
Total	104	100%

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, jumlah responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan. Dapat dikathui bahwa responden perempuan sebanyak 70 orang dengan presentase 67% dan responden laki-laki yaitu sebanyak 34 orang dengan presentase sebesar 33%.

b. Karakteristik Berdasarkan Usia

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
15 tahun	32	31%

16 tahun	29	30%
17 tahun	37	33%
18 tahun	8	6%

Berdasarkan karakteristik usia responden tersebut, menunjukkan bahwa responden yang berusia 15 tahun sebanyak 32 orang dengan presentase sebesar 31%, responden yang berusia 16 tahun sebanyak 29 orang dengan presentase 30%, responden yang berusia 17 tahun sebanyak 37 orang dengan presentase sebesar 33%, responden yang berusia 18 tahun sebanyak 6%. Berdasarkan karakteristik usia responden sebagian besar responden berumur 15-16 tahun yaitu sebesar 30-31%.

c. Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Perundungan

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Perundungan

Pengalaman Perundungan	Jumlah		Presentase	
	Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
Verbal	145	22	86%	13%
Fisik	147	20	88%	12%
Psikis	140	27	83%	16%

Berdasarkan karakteristik pengalaman perundungan tersebut menunjukkan bahwa responden dengan pengalaman perundungan secara verbal yang pernah menjadi korban yaitu sebanyak 145 orang dengan presentase sebesar 86%, pengalaman perundungan secara fisik yang pernah menjadi korban yaitu sebanyak 147 orang dengan presentase sebesar 88%, kemudian pengalaman perundungan secara psikis yang pernah menjadi korban yaitu sebanyak 140 orang dengan presentase sebesar 83%.

2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4, ditemukan bahwa nilai signifikansi untuk variabel harga diri dan variabel penerimaan diri adalah sebesar 0,000, yang lebih kecil dari level signifikansi yang umumnya ditetapkan (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi dari kedua variabel, yaitu harga diri dan penerimaan diri, tidak mengikuti distribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Penerimaan Diri	Harga Diri
N		104	104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	50.3558	69.5385
	Std. Deviation	11.42550	9.86799
Most Extreme Differences	Absolute	.215	.275
	Positive	.125	.177
	Negative	-.215	-.275
Test Statistic		.215	.275
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

3. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan nilai Sig. *Deviation from linearity* sebesar 0,747, yang mengindikasikan bahwa nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja yang menjadi korban perundungan adalah linier. Dalam konteks ini, tidak ada cukup bukti statistik yang menunjukkan adanya ketidakinvariatan (deviasi) yang signifikan dari hubungan linier antara kedua variabel tersebut.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan Diri * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	8498.310	22	386.287	6.324	.000
		Linearity	7511.953	1	7511.953	122.984	.000
		Deviation from Linearity	986.357	21	46.969	.769	.747
Within Groups			4947.526	81	61.081		
Total			13445.837	104			

4. Uji Hipotesis

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0,383$, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang rendah ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penerimaan diri (X) dan harga diri (Y). Lebih lanjut, koefisien korelasi $r_{xy} = 0,383$ mengindikasikan bahwa tingkat kekuatan hubungan antara penerimaan diri dan harga diri adalah cukup kuat. Selain itu, karena

koefisien korelasi positif, dapat disimpulkan bahwa kenaikan dalam variabel penerimaan diri cenderung berhubungan dengan kenaikan dalam variabel harga diri, dan sebaliknya.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

		Correlations		
			Harga Diri	Penerimaan Diri
Spearman's rho	Penerimaan Diri	Correlation	1.000	.383**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	104	104
	Harga Diri	Correlation	.383**	1.000
		Coefficient		
Sig. (2-tailed)		.000	.	
	N	104	104	

5. Effect Size

Tabel 7. Effect Size

		Pearson's Correlations				
		Pearson's r	p	Effect size (Fisher's z)	SE Effect size	
Penerimaan Diri	-	Harga Diri	0.747	< .001	0.967	0.100

Hasil skornya effect size nya besar (fisher's z=0,967) sehingga dapat dikatakan hasil penelitian tersebut signifikan kepada populasi penelitian.

6. Kategorisasi

Berdasarkan tabel kategorisasi, korban perundungan dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi sebanyak 7%, korban perundungan dengan tingkat sedang sebanyak 78%, dan korban perundungan dengan tingkat rendah sebanyak 15%. Kemudian, korban perundungan dengan tingkat harga diri yang tinggi sebanyak 3%, korban perundungan dengan tingkat sedang sebanyak 87%, serta korban perundungan dengan tingkat rendah sebanyak 9%.

Tabel 8. Kategorisasi

Kategorisasi	Penerimaan Diri		Harga Diri	
	ΣKorban Perundungan	%	ΣKorban Perundungan	%
Tinggi	7	7%	3	3%
Sedang	81	78%	90	87%
Rendah	16	15%	9	9%
Total	104	100%	104	100%

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja yang menjadi korban perundungan di Kota Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan antara penerimaan diri dan harga diri. Hubungan ini memiliki arah yang positif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri pada remaja korban perundungan, semakin tinggi juga tingkat harga dirinya. Hal tersebut dibuktikan dengan perhitungan statistik dari hasil analisis korelasi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p=0,000$ ($p<0,05$) dan Pearson r correlation sebesar 3,83, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Primadia (2019) bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri dengan nilai $r = 0.864$ dengan taraf signifikansi 0,000 dengan sumbangan efektif sebesar 74,65%, sedangkan sisanya 25,35% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2019) menunjukkan bahwa penerimaan diri dengan harga diri memiliki nilai korelasi = 0,348 dan signifikansinya = 0,000 ($p<0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja. Semakin baik penerimaan diri maka harga diri semakin tinggi, begitu sebaliknya.

Harga diri adalah penilaian subjektif yang dilakukan oleh individu terhadap diri sendiri, yang melibatkan evaluasi sejauh mana individu merasa puas dan memuaskan terhadap dirinya sendiri. Ini mencakup pandangan individu terhadap nilai, kemampuan, prestasi, dan perasaan puas terhadap siapa diri mereka. Harga diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan penilaian individu terhadap pencapaian dan nilai-nilai pribadi mereka (Ni Luh Putu Deviita Maharani, 2018). Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki beberapa karakteristik positif. Berikut adalah beberapa ciri umum individu dengan harga diri yang tinggi yaitu mempunyai pribadi yang lebih bersemangat, lebih mandiri, merasa percaya diri, bertanggung jawab, merasa mampu menjalani hidup yang lebih baik, berbeda dengan individu yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa kurang berharga, kurang mampu, kurang berdaya dan rendah diri (Primadia, 2019).

Menurut Coopersmith terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu, penerimaan atau penghinaan terhadap diri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga dan orang tua, serta keterbukaan dan kecemasan (Oktaviani, 2019). Penerimaan diri mempunyai beberapa aspek menurut Supratiknya yaitu, kerelaan untuk membuka diri mencerminkan sejauh mana seseorang merasa nyaman dan membuka pikiran, perasaan dan reaksi kita kepada orang lain, kesehatan psikologis dengan bagaimana seseorang merasa tentang dirinya sendiri secara psikologis, termasuk tingkat kepuasan dengan diri sendiri, dan penerimaan terhadap orang lain yakni mencerminkan bagaimana seseorang menerima dan berinteraksi dengan orang lain (Oktaviani, 2019). Ketiga aspek penerimaan diri tersebut dapat mempengaruhi individu memiliki harga diri yang tinggi maupun rendah. Tinggi atau rendahnya harga diri memang dapat tercermin dalam sikap dan perilaku individu dalam menghadapi berbagai situasi atau kondisi. Individu dengan harga diri yang

tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat, kemauan untuk mengatasi tantangan, dan kesediaan untuk meraih potensi penuh mereka. Di sisi lain, individu dengan harga diri yang rendah mungkin cenderung ragu, kurang bersemangat dalam mengatasi hambatan, dan cenderung menilai diri mereka dengan ketidakpuasan (Primadia, 2019).

Penerimaan diri memiliki hubungan positif dengan harga diri, hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Qonita dan Dahlia (2019) bahwa ada hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri. Fakta bahwa nilai korelasi r sebesar 0.273 dan nilai signifikansi p sebesar 0.035 menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki dasar statistik yang cukup kuat dan signifikan. Selain itu, informasi bahwa sebesar 27.3% dari variasi dalam harga diri dapat dijelaskan oleh penerimaan diri, sedangkan sisanya sebesar 72.7% dapat dikarenakan faktor-faktor lain yang memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi penerimaan diri terhadap harga diri. Ini berkaitan dengan studi yang dilakukan oleh Wange dan Hartini, di mana jika penerimaan diri seseorang meningkat, maka harga dirinya juga cenderung meningkat; atau sebaliknya, jika penerimaan dirinya rendah, maka harga dirinya cenderung menurun (Oktaviani, 2019). Jika seorang remaja mampu mengakui kondisi dirinya, maka ia akan mengalami peningkatan dalam rasa harga diri saat menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Demikian pula, sebaliknya, jika seseorang tidak mampu menerima kondisi dirinya, maka ia akan merasakan penurunan dalam rasa harga diri (Qonita & Dahlia, 2019).

Hasil pengelompokan dan kategorisasi variabel penerimaan diri dalam penelitian ini mengindikasikan adanya bahwa 7 remaja korban perundungan atau 7% memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, sebanyak 81 remaja korban perundungan atau 78% dari jumlah responden memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang dan sebanyak 16 remaja korban perundungan atau 15% dari jumlah responden memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah. Berdasarkan pengelompokan kategori penerimaan diri dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami perundungan memiliki tingkat penerimaan diri yang tergolong sedang, dengan jumlah sebanyak 81 remaja (78%).

Berdasarkan penggolongan kategori variabel harga diri dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat tiga remaja yang mengalami perundungan atau 3% memiliki tingkat harga diri yang tinggi, sebanyak 90 remaja korban perundungan atau 87% dari jumlah responden memiliki tingkat harga diri yang sedang dan sebanyak 9 remaja korban perundungan atau 9% dari jumlah responden memiliki tingkat harga diri yang rendah. Berdasarkan kategori harga diri dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar remaja yang menjadi korban perundungan memiliki tingkat penerimaan diri yang tergolong sedang, yaitu sebanyak 90 remaja (87%).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja yang menjadi korban perundungan di Kota Sidoarjo, dengan nilai korelasi sebesar 0,383. Penerimaan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga diri, dengan dampak sebesar 55,9%. Namun, penting untuk dicatat bahwa terdapat faktor-faktor lain yang juga turut berperan, termasuk aspek fisik, psikologis, tingkat kecerdasan, posisi dalam keluarga, lingkungan sosial, status sosial ekonomi, ras, dan identitas nasional (Maidartati et al., 2018). Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel penerimaan diri dan harga diri pada remaja, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan di atas mengenai hubungan antara penerimaan diri dan harga diri, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima. Hal ini didukung oleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy}=0,383$ dengan signifikansi 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan diri dan harga diri. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penerimaan diri, maka harga diri remaja korban perundungan di Sidoarjo juga cenderung lebih tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, beberapa saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi remaja korban perundungan dapat bangkit dari pengalaman perundungan seperti mengisi hari dengan banyak kegiatan yang positif agar tidak mendapat perlakuan yang semena-mena.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan dapat lebih terfokus dalam memilih kriteria untuk sampel penelitian serta menambahkan variabel lain yang relevan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan metode ilmiah. Namun, terdapat keterbatasan dimana penggunaan kuisioner kadang-kadang tidak selalu menggambarkan situasi sebenarnya berdasarkan jawaban yang diberikan oleh sampel.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini. Dalam proses penelitian dan penyusunan naskah ini tentu banyak pihak yang membantu. Saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dosen Pembimbing yakni Ibu Nurfi Laili, M.Psi., Psikolog yang telah memberikan arahan dan membantu saya penelitian dan penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Araya Wenna, C. M., & Natalia, D. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang bullying dengan metode role play terhadap pengetahuan dan sikap remaja SMPN. *Electronic Publication*, 9(6), 35-39.
- Azizah, U., Nikmatur, R., & Mohammad, A. H. (2017). Hubungan perilaku bullying dengan harga diri pada anak remaja.

- Bastomi, H., & Mustaqimatul Hidayah, S. N. (2019). Fenomena perundungan di sosial media: Telaah dampak perundungan bagi remaja. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 235. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437>
- Maidartati, Hayati, S., & Aliyah, R. (2018). Gambaran harga diri ibu yang memiliki anak retardasi mental usia 7-12 tahun. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 51-57.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99-107.
- Ni Luh Putu Deviita Maharani, N. M. S. W. (2018). Gambaran harga diri pada remaja putri yang melakukan seks pranikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 226-232.
- Nikmatur, U., Azizah, R., & Mohammad, A. H. (2017). Hubungan perilaku bullying dengan harga diri pada anak remaja usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember.
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549-556. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Pramoko, R. (2019). Pengaruh penerimaan diri remaja terhadap bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Turi. *Risalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 195-203. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/15911>
- Primadia, C. N. F. (2019). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja korban bullying. *Repository Unika*. Retrieved from <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/21424>
- Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*, 10, 24-30.
- Qonita, R., & Dahlia, D. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di Kota Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 33-49. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13271>
- Resty, G. T. (2015). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan Yatimputri Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 16(1).
- Santrock, J. W. (2008). Perkembangan anak (Jilid 1 edisi kesebelas). *PT Refika Aditama*.
- Sari, A., & Jatningsih, O. (2015). Konsep diri pelaku dan korban bullying pada siswa SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(3), 1194-1209.
- Ulber, S. (2015). Metode penelitian sosial kuantitatif. *PT Refika Aditama*.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

Conflict of Interest Statement

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.